

KETERKAITAN KEDEWASAAN ROHANI DENGAN PENATALAYANAN YANG MAKSIMAL DALAM GEREJA DAN DUNIA MARKET PLACE

Paulus Kunto Baskoro

Indra Anggiriati

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

Sekolah Tinggi Teologi Harvest – Semarang

paulusbaskoro1177@gmail.com

1ndra4anggi@gmail.com

Diterima : 27 April 2021	Direvisi : 21 Juni 2021	Disetujui : 28 Juni 2021
--------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Kehadiran orang percaya seharusnya bukan saja menjadi dampak di kalangan gereja, namun juga harus berada dalam kalangan market place atau sukelur yaitu dalam dunia bisnis. Yesus menghendaki setiap orang percaya menjadi berkat dimanapun berada. Namun tidak bisa dipungkiri, kedewasaan rohani menjadi bagian terpenting untuk pergerakan dalam gereja dan dunia market place. Namun tidak bisa membawa dampak yang besar dalam dunia sekuler, dunia bisnis, dunia pendidikan dan pengaruh yang lebih besar lagi. Pemahaman penatalayanan yang efektif terjadi ketika kedewasaan rohani bertumbuh dengan maksimal. Sehingga sentuhan orang percaya menjadi seimbang antara gereja dan market place. Sebab dalam dunia market place, lebih banyak orang yang merindukan sentuhan penatalayanan secara maksimal. Metode yang akan digunakan secara deskriptif untuk memahami prinsip ini adalah dengan studi kasus dan studi pustaka yang berfokus membahas pergerakan penatalayanan di gereja dan market place, sehingga menghasilkan sebuah jawaban yang maksimal. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menyatakan keterkaitan antara kedewasaan dengan penatalayanan yang maksimal dalam gereja dan market place, sehingga setiap orang percaya memahami ketika rohani dewasa, maka bisa melihat sebuah pelayanan bukan saja di gereja, namun juga menjadi berkat bagi market place.

Kata kunci : Kedewasaan Rohani, Penatalayanan, Market Place

Abstract

The presence of believers should not only be an impact the church circle, but must also be in the market place of sukelur, namely in the business world. Jesus wants every believer to be a blessing wherever they are. However, it cannot be denied that spiritual maturity is the most important part of movement in the church and the world of the market place. This is that real stewardship is all about. It is because there are so many people who believe that they are only great in the church or among Christians. However, it cannot have a big impact in the secular world, the world of business, the world of education and a bigger influence. The understanding of effective stewardship occurs when spiritual maturity is maximized. So that the believers's touch become a balance between the church and the market place. Because in the world of market place, more people miss the maximum stewardship touch. The methods that will be used descriptively to understand this principle are case studies and literature studies that focus on discussing the movement of stewardship in churches and market places, so as to produce a maximum answer.

Keywords : Spiritual Maturity, Stewardship, Market Place

PENDAHULUAN

Melayani adalah sebuah panggilan, namun tidak semua orang Kristen yang melayani mengerti akan hal ini. Sehingga tidak jarang menjumpai beberapa orang yang berkata bahwa dirinya melayani Tuhan, tetapi sikap dan perbuatannya tidak selaras dengan perkataannya.¹ Seharusnya sikap para pelayan menyadari bahwa pelayanan yang dipercayakan adalah kehormatan yang diberikan Tuhan dan dikerjakan dengan kesungguhan sebagai dedikasi kepada Tuhan.² Namun sepertinya yang terjadi bahwa para pelayan aktif melayani tapi motivasi dan sikapnya tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang pelayan Tuhan, atau terkesan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Mencari pujian, mendapatkan imbalan dari pelayanan, berorientasi pada hasil yang diperoleh bagi diri sendiri, bukan apa yang memberkati orang lain. Sebaiknya harus bertanya sebenarnya siapa yang dilayani? Kristus atau jemaat? Atau apakah dengan melayani jemaat, orang percaya melayani Kristus?³ Padahal ini menjadi salah satu barometer kedewasaan rohani. Sebab rohani yang dewasa sangat mempengaruhi kehidupan karakter orang percaya.⁴

Menurut Joe E Trull dan James E. Carter menyatakan seseorang perlu tahu prasyarat dasar pelayanan yang etis adalah pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayan.⁵ Para pelayan gereja sekarang masih sama bingungnya. Jadi, pertanyaan yang lagi-lagi muncul, untuk apa pelayan dipanggil, karier atau profesi? Pekerjaan atau panggilan yang unik? Seperti yang dinyatakan Joe E Trull – James E. Carter bahwa membangun pelayanan berdasarkan integritas mensyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanannya itu Alkitabiah, etis dan serupa Kristus (Christlike).⁶

Pada dasarnya panggilan untuk melayani ditujukan untuk semua orang Kristen. Pelayan berada diantara konsep panggilan yang berlaku umum untuk semua orang Kristen

¹Hana Hana, "‘Let Her Alone!’ Kajian Peranan Perempuan Pada Yohanes 12:1-8 Melalui Sistem Nilai Honor and Shame," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 43–61, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.104>.

²Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

³James E. Carter Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja – Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 18.

⁴AGUNG GUNAWAN, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.47596/solagratiav5i1.52>.

⁵Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja – Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*.

⁶Joe E. Trull.

dan karier tertentu. Pelayan memenuhi panggilan, bukan sekedar memilih karier.⁷ Tidak sedikit kasus dalam penatalayanan di dalam gereja membuktikan bahwa menyadari panggilan itu penting. Orang Kristen masih memilih – milih pelayanan sesuai dengan kehendak hatinya bukan berdasarkan panggilan Tuhan terhadap hidupnya, dan ini akan menimbulkan masalah dalam proses pelayanannya. Dan pelayanan yang sejati harus seimbang antara pelayanan di gereja dan di *market place*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif,⁸ yaitu mempelajari tentang Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place. Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis.⁹ Dengan didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka,¹⁰ untuk memperkuat sebuah pemahaman tentang Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place yang berhubungan dengan banyak prinsip pendekatan yang muncul dengan standart analisa perikop.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Prinsip-Prinsip Penatalayanan di Gereja dan Market Place

Penatalayanan merupakan salah satu bagian dalam gereja, sebagaimana yang kita ketahui arti kata “penatalayanan” (*stewardship*) adalah segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta dari Tuhan. Penatalayanan mempunyai pengertian pekerjaan menatalayani, mengelola, mengurus, mengatur, menyelenggarakan.¹² Setiap orang percaya yang melayani Tuhan diberikan karunia berbeda – beda, termasuk kepandaian dan talenta. Mengapa demikian karena Tuhan memberikan semua talenta untuk menatalayani pekerjaan-Nya di dunia ini. Tuhan juga menginginkan pengelolaan tersebut sesuai dengan kehendak-Nya, meskipun dalam pemahamannya sangat kompleks.¹³

⁷Joe E. Trull.

⁸Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁹Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama, Approaches to The Study of Religion*, 2016.

¹⁰Paulus Kunto Baskoro, “Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan,” *Jurnal Teologi*, 2020.

¹¹Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Grascia Deo*, 2019.

¹²KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

¹³Erman S. Saragih, “Penatalayanan Gereja Dalam Politik Praktis,” *Didaskein* 6 (2016): 1–11.

Seperti yang tertulis dalam Alkitab, Efesus 2 : 10 menyatakan; “*Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.*” Hal ini memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan “pekerjaan baik” adalah termasuk menatalayani, jadi tidak hanya berarti pekerjaan sekuler sesuai profesi di dunia. Kehidupan kekristenan tidak terpisah – pisahkan antara duniawi dan rohani, keduanya menyatu. Di dunia market place juga harus mengerjakan sesuai dengan kehendak Tuhan, terlebih dalam pelayanan di gereja, sebab keduanya sama-sama pekerjaan baik. *Market place* artinya dunia bisnis, dunia pendidikan, dunia kerja atau bagian kehidupan sekuler yang dilakukan banyak orang percaya dalam rugas sehari-hari di luar pelayanan di dalam gereja.¹⁴

Perlu dipahami bahwa kehidupan orang Kristen tidak dapat dipisah-pisahkan antara tugas rohani dan tugas sekuler untuk menjadi berkat, mengapa demikian? Sebab keberadaan orang Kristen di dunia, bahwa apapun juga yang dikerjakan baik yang berkaitan dengan pelayanan di gereja maupun di market place harus seimbang, artinya memiliki kualitas yang sama, karena kedua – duanya penting.¹⁵ Semua yang dipercayakan Tuhan bagi setiap orang Kristen harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Pada kenyataannya bagaimana cara seseorang dalam pelayanan di market place akan nampak juga ketika dia melayani di gereja. Secara jelas, sebetulnya tidak ada perbedaan pelayanan di dunia kerja (market place) ataupun dalam gereja. Profesionalisme sangat diperlukan pada kedua hal tersebut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, profesionalisme memiliki arti : mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan profesi itu sendiri mempunyai pengertian bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Bekerja secara profesional sangat diharapkan oleh setiap perusahaan, apapun bentuk usahanya. Karyawan profesional adalah seorang karyawan yang digaji dan melaksanakan tugas sesuai juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) yang dibebankan.¹⁶

Hidup kekristenan harus seimbang, karena panggilan sebagai anak Tuhan adalah menjadi terang bagi dunia, artinya hidup orang percaya harus menjadi kesaksian, supaya

¹⁴Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, “Studi Etika Bisnis Berdasarkan Alkitab,” *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021): 47–57, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i1.189>.

¹⁵Chia and Juanda.

¹⁶E Setiawan, “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019.

nama Tuhan dipermuliakan.¹⁷ Karena sejatinya ornam percaya menjadi terang dan garam bagi dunia.¹⁸ Seperti tulisan dari Daugh Sherman dan William Hendricks, yang dikutip oleh Emanuel Cahyono dalam artikelnya menyatakan, bahwa sebagai orang Kristen yang telah lama bertahun-tahun membiarkan bertumbuhnya suatu pemisah yang sangat besar antara iman dan pekerjaan sehari-hari padahal Allah sama sekali tidak bermaksud untuk menimbulkan jurang pemisah tersebut.¹⁹

Landasan Teori Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place

Pentingnya Kedewasaan Rohani dalam Penatalayanan

Berbicara mengenai kedewasaan rohani, banyak orang Kristen memiliki pengertian yang salah akan hal tersebut, sehingga mengalami kesulitan untuk bertumbuh. Menurut Ronald W Leigh menyatakan beberapa pengertian yang salah tersebut diantaranya adalah:²⁰ *Pertama*, kedewasaan kristen terjadi dengan segera: yaitu kedewasaan rohani yang sempurna dapat mereka miliki dengan segera. Sejumlah orang Kristen percaya bahwa hal itu akan mereka alami kalau Allah memang menghendaki demikian. *Kedua*, kedewasaan kristen terjadi dengan sendirinya. Mereka percaya bahwa pertumbuhan itu di dasarkan pada anugerah Allah semata-mata. *Ketiga*, pertumbuhan ke arah kedewasaan Kristen itu searah. Mereka masing – masing orang dapat ditempatkan atau berada pada titik anak tangga tertentu atau titik tertentu pada garis tersebut. Hal ini menyebabkan orang membanding – bandingkan atau menggolong – golongkan orang percaya.

Kedewasaan rohani seseorang terjadi melalui sebuah proses panjang salah satu sarananya adalah terlibat dalam penatalayanan dan mencerminkan Yesus.²¹ Terlebih Kedewasaan rohani sangat dibutuhkan oleh orang Kristen sebagai pelayan Tuhan agar

¹⁷Yunus Selan, "MAKNA UNGKAPAN 'Kamu Adalah Terang Dunia' MENURUT MATIUS 5:14 DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.47304/peldun>.

¹⁸Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi, "Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi," *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106.

¹⁹William Hendricks Daugh Sherman, *Pekerjaan Anda Penting Bagi* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 17.

²⁰Leigh Ronald W, *Melayani Dengan Efektif : 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²¹Ezra Tari, "PENERAPAN POLA PELAYANAN YESUS," *Cultivation*, 2019, <https://doi.org/10.31220/osf.io/8jxnw>.

kehidupan mereka sungguh mendemonstrasikan karakter Kristus,²² dan juga memiliki jiwa dalam pengabdian kepada Tuhan yang merupakan indikator kedewasaan rohani dari seseorang Kristen.²³ Melayani adalah bukti seseorang mengalami pertumbuhan rohani, dari anak – anak yang awalnya hanya ingin menerima pelayanan dan mendapat sesuatu menjadi pribadi yang dewasa. Seperti yang digambarkan dalam Alkitab bahwa hubungan orang percaya dengan Tuhan bukan lagi sebagai hamba dengan tuannya, tapi lebih dekat sebagai anak dan Bapa, dimana anak yang dewasa sudah seharusnya melayani Bapanya, meskipun prosesnya tidak mudah.²⁴

Proses pertumbuhan itu sendiri nampak dari perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, atau sering menyebutnya sebagai buah-buah pertobatan. Tidak dapat dipungkiri masih banyak orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan karena dirinya tidak mau berubah atau menolak sebuah perubahan. John C Maxwell menjelaskan berbagai alasan mengapa orang menolak perubahan?²⁵ *Pertama*, perubahan itu tidak lahir dari keinginan diri sendiri: sikap ini biasanya cenderung karena tidak suka dimanipulasi atau merasa seperti pion dalam sebuah sistem. Dalam pelayanan orang percaya mungkin merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bukan keinginan diri sendiri, dan merasa menjadi korban suatu kebijakan dari pimpinan bidang atau departemen tempat melayani, hal ini akan menghambat pertumbuhan rohani orang percaya.²⁶ *Kedua*, terganggunya rutinitas: kebiasaan membuat orang percaya melakukan berbagai hal termasuk pelayanan tanpa banyak berpikir. Sebagai dampak lainnya ketika orang percaya mengalami kesalahan dan harus mendengarkan masukan dan ide baru orang lain tidak akan mudah tersinggung bahkan akan segera memperbaikinya, semuanya membutuhkan hati besar.²⁷ *Pertama*, perubahan menciptakan ketakutan akan hal-hal yang tidak diketahui: sebagian orang menerima perubahan selama perubahan itu membuat mereka

²² Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

²³ W, *Melayani Dengan Efektif : 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*.

²⁴ Rustam Siagian, “Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112, <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.37>.

²⁵ John C. Maxwell, *Developing The Leader Within You – Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2017), 17.

²⁶ Paulus Kunto Baskoro, “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>.

²⁷ C. Ginting, “Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2018.

nyaman dan tidak perlu mengeluarkan biaya apapun. Demikian dalam penatalayanan beberapa orang lebih memilih terus menjalankan program yang sudah berjalan dan menggunakan acara lama, tentunya dengan biaya yang lebih sedikit.

Kedua, tujuan perubahan tidak jelas: seseorang menolak perubahan ketika mendengarnya dari sumber yang kedua bukan yang pertama. Orang percaya tidak memahami mengapa dirinya harus berubah atau merasa tidak diuntungkan dengan perubahan tersebut.²⁸

Ketiga, perubahan menciptakan perasaan takut gagal : seseorang menolak untuk berubah karena takut melakukan sebuah kesalahan. Seorang yang melayani merasa takut melakukan kesalahan dalam pelayanan ketika ketua bidang atau otoritas yang di atasnya memberikan tugas baru kepadanya. *Keempat*, imbalan perubahan tidak sesuai dengan usaha yang dibutuhkan untuk berubah : masih banyak didapati orang – orang yang melayani menerima penghargaan, atau apresiasi sesuai dengan keinginannya. Hal ini tidak selaras dengan kedewasaan rohani seseorang. Pelayan harus memiliki hati hamba dan seharusnya tidak mengharapkan imbalan dalam pelayanannya.²⁹ *Kelima*, orang – orang terlalu puas dengan kondisi saat ini : hal ini lebih banyak didapatkan di beberapa gereja yang memiliki fasilitas yang baik atau diatas rata – rata gereja pada umumnya menyebabkan orang-orang lebih nyaman dan puas, sehingga berpengaruh dalam penatalayanan di dalamnya, tidak berani membayar harga sebuah pelayanan, baik waktu, tenaga, pikiran bahkan keuangan. *Keenam*, selalu berpikir negatif : kecenderungan ketika melihat sesuatu yang baru atau kebijakan baru selalu mempertanyakan alasannya, dan berpikir negatif karenanya. Dalam melayani Tuhan, tidak boleh memiliki pikiran negatif terhadap segala hal, baik terhadap rekan sepelayanan, pimpinan gereja tempat melayani. *Ketujuh*, kurangnya rasa hormat terhadap pimpinan : tunduk pada otoritas pemimpin dalam melayani adalah keharusan, hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap pimpinan, sebagai bukti kedewasaan rohani.³⁰ Orang yang tidak menghormati pemimpinnya pasti juga tidak akan pernah taat melakukan perintahnya, dan

²⁸ Barika Aprilianti, "Pengaruh Motivasi, Persepsi, Gaya Hidup Dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek Honda Pada Masyarakat Prabumulih," *Fakultas Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang* (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

²⁹ ALFIUS ARENG MUTAK, "Reposisi Hati : Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratiav2i1.17>.

³⁰ Daniel Nugraha Tanusaputra, "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.

dalam melayani hal demikian akan menimbulkan konflik intern dan mempengaruhi pertumbuhan jemaat yang dilayani maupun dirinya sendiri.

Inti dari semuanya yang membuat seseorang tidak mau berubah adalah keegoisan, ia hanya fokus pada dirinya sendiri, sehingga segala sesuatu harus mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dan sifat egois merupakan sifat kanak-kanak,³¹ bukan seorang yang dewasa. Orang yang dewasa rohani akan cepat menyesuaikan diri dan selalu terbuka terhadap sebuah perubahan. Berani menanggung segala resiko apapun dalam melayani, karena dia menyadari bahwa kasih Tuhan yang menyelamatkan hidupnya melebihi segala sesuatu.³² Untuk lebih memperdalam bagaimana keterkaitan antara kedewasaan rohani seseorang terhadap penatalayanan, maka perlu membahasnya secara detail pada tiap bidang pelayanan yang ada di dalam gereja secara umum dan di dunia market place.

Permasalahan Penggunaan Talenta dalam Penatalayanan di Gereja

Dalam prosesnya orang percaya banyak mendapati masalah yang berkaitan dengan penggunaan talenta dalam penatalayanan di gereja. Mengenai talenta dapat dipahami dari kisah perumpamaan talenta pada Matius 25 : 14 – 30, semua orang tidak ada yang tidak mendapat talenta, pemberian tersebut berdasarkan kesanggupan atau kemampuan masing – masing orang.³³ Dalam konteks perikop tentang perumpamaan talenta, latar belakang adat Yahudi seorang tuan berhak memberikan talenta sesuai dengan kehendaknya dan seorang hamba tidak memiliki hak untuk menolaknya, sudah menjadi tanggung jawab seorang hamba melakukan perintah tuannya. Dalam Perjanjian Lama, talenta adalah satuan ukuran timbangan sebesar 3000 syikal atau sekitar 34 kilogram. Dalam Perjanjian Baru, satu talenta merupakan ukuran jumlah uang yang sangat besar. Satu talenta berarti 6000 dinar (mata uang Kekaisaran Romawi). Dimana dinar menjadi bagian perhitungan.³⁴

Dalam versi TB, ada kalimat yang mempunyai pemahaman abstrak. “.....mempercayakan hartanya kepada mereka (hamba-hambanya).” Sehingga pemahaman

³¹Unicef Malaysia, “Penderitaan Kanak-Kanak: Penderitaan Emosi,” *Unicef Malaysia*, no. September (2010): 1–4.

³²Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

³³Sabaria Zega, “Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118–32, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>.

³⁴Harrys Pratama Teguh and Ersi Sisdiyanto, “Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Atas Krisis Ekonomi Global,” *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1, no. 2 (2020): 1–4.

awam akan kalimat tersebut akan mencerminkan berbagai macam pendapat. Seperti kebanyakan orang umum menyebutkan bahwa talenta merupakan bakat khusus yang ada pada diri seseorang sejak dia lahir (potensi yang diberikan Tuhan pada seseorang sejak lahirnya). Dan ini merupakan sebuah manajemen yang harus dikelola dengan terbaik.³⁵ Seorang hamba pastilah ada dalam satu naungan kediaman di mana tuannya berada. Jadi dapat dikatakan bahwa ayat ini ada sebuah kata penekanan yaitu, memanfaatkan. Artinya, ada daya upaya untuk mengoptimalkan pemberian tersebut. Sehingga apa yang diberikan oleh tuannya tidak kembali begitu saja, melainkan berlipat kali ganda. Inilah yang disebut dengan manajemen dengan terbaik.³⁶

Ada orang yang merasa hanya memiliki satu talenta tidak berani menggunakannya dalam melayani Tuhan, ia tidak merasa harus mengembangkannya, bahkan merasa Tuhan tidak adil terhadap hidupnya, sehingga ia tidak maksimal dalam pertumbuhan rohaninya. Sebaliknya ada pula orang yang merasa memiliki banyak talenta terus mengembangkannya sehingga buah – buah pelayanannya makin berkembang. Bahkan lewat buah pelayanan ini akhirnya banyak jiwa dibawa kepada Yesus.³⁷ Ada juga orang yang terlihat memiliki banyak talenta tapi tidak mau menggunakannya dalam melayani di gereja, dia menggunakan untuk karirnya di dunia kerja, seperti seorang yang bersuara bagus, mampu menyanyi dengan baik tapi digunakan untuk mengamen atau bisnis hiburan meskipun dia seorang Kristen. Orang seperti ini tidak menyadari bahwa apa yang ada pada dirinya tersebut adalah kepercayaan dari Tuhan untuk tujuan kemuliaan-Nya.

Demikian halnya dengan kasus beberapa orang Kristen yang merasa memiliki talenta banyak tapi tidak disertai hati yang tunduk pada otoritas di atasnya, merasa memiliki kemampuan lebih akan membawa dirinya jatuh pada dosa kesombongan, sehingga ketika melayani dirinya menginginkan pujian dan penghargaan dari orang lain. Kasus yang lebih parah lagi adanya permintaan gaji atau kenaikan uang persembahan kasih seorang fulltime

³⁵Ida Ayu Rai Sri Dewi, "MANAJEMEN TALENTA DALAM MEWUJUDKAN PEMIMPIN BERKINERJA TINGGI (Studi Pada Instansi Pemerintah Provinsi Bali)," *Jurnal Good Governance* 16, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32834/gg.v16i1.154>.

³⁶Ria Yuli Angliawati and Feti Fatimag Maulyan, "Peran Talent Management Dalam Pembangunan SDM Yang Unggul," *Jurnal Sain Manajemen* 2, no. 2 (2020): 28–40.

³⁷MARK ANDREW SIMON, "Panggilan Misi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratiav2i1.83>.

yang melayani dibidang musik misalnya, dan jika tidak terpenuhi mulai bersikap negatif seperti mengeluh lalu pada akhirnya pindah pelayanan di gereja lain.

Fakta yang sering terjadi di beberapa gereja ada aktifis yang sangat berpotensi dengan berbagai macam talenta memilih keluar dari gereja lokal dan pindah gereja lain karena mengalami kekecewaan karena konflik yang terjadi di dalam. Seharusnya ini tidak perlu terjadi karena dalam kekristenan mengajarkan bahwa sebagai hamba yang melayani tidak lagi memiliki hak apapun juga dan fokusnya adalah jiwa-jiwa.³⁸ Orang percaya juga mungkin pernah menjumpai dalam sebuah gereja mengalami masalah pertumbuhan dikarenakan penempatan orang-orang dalam pelayanan yang tidak sesuai dengan talenta atau karunianya, sehingga sering terjadi konflik interpersonal, hal tersebut mempengaruhi kedewasaan rohani jemaat gereja tersebut.

Berdasarkan beberapa kasus di atas, dapat disimpulkan Pertama, menerimanya dengan rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi talenta. Kedua, bertanggung jawab memanfaatkannya sebaik mungkin untuk kemuliaan Tuhan. Ketiga, menjadi berkat melalui talenta tersebut bagi orang lain dalam penatalayanan. Keempat, memuridkan orang lain yang memiliki talenta yang sama, yaitu melipatgandakan dengan membantu mengembangkan talenta orang lain. Karena inilah sentral kehidupan orang percaya yaitu memuridkan.³⁹

Memaksimalkan Talenta Tugas Semua Orang Percaya.

Seseorang akan lebih maksimal mengembangkan talentanya dalam penatalayanan bisa bertahan dalam proses dan selalu terbuka atau mau belajar dari proses tersebut. Orang percaya harus mampu bersinergi dengan para pelayan lainnya yang memiliki talenta berbeda dan karakter yang berbeda pula, karena Tuhan menyatakan bahwa persekutuan orang Kristen merupakan satu tubuh Kristus (1Kor. 12:12–31). Kemampuan dan kemauan untuk dapat bersinergi tidak lepas dari sikap hati yang rendah dan selalu mengutamakan orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri.⁴⁰ Dengan demikian orang akan makin dewasa secara rohani, dan sebagai akibatnya Tuhan akan menambahkan talenta kepada orang tersebut, selanjutnya talenta tersebut akan digunakan untuk melayani lebih maksimal lagi baik di pekerjaannya

³⁸Gultom Joni, "Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin," *Preprints* 1, no. 1 (2020): 1–30.

³⁹I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

⁴⁰Jurnal Teologi Pantekosta, "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini Rahmat Hasudungan Nainggolan Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Sumut Aceh," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 90–106.

maupun dalam bergereja. Dampak yang terlihat orang lain akan diberkati dan memuliakan nama Tuhan.

Penting sekali bagi pemimpin gereja atau gembala mengenali potensi setiap jemaatnya, karena akan mempermudah baginya untuk menempatkan atau mempercayakan pelayanan kepada jemaat sesuai talentanya. Dan juga memberikan jawaban dan pemahaman, bagaimana mengkualifikasi para pelayan ditempat yang tepat.⁴¹ Tidak hanya mengenali dan memberi kepercayaan, pemimpin gereja perlu juga mendampingi atau mementor orang-orang tersebut seperti yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap kedua belas muridNya, sebagai dampaknya orang percaya melihat dan merasakan Injil tersebar di berbagai penjuru dunia. Lene menyebut semenjak berlalunya era ke-rasulan, gembala sidang merupakan salah satu jawatan dalam panggilan yang berperan signifikan dalam penyebaran Injil dan pengajaran firman Allah di masa kini. Signifikannya peran gembala sidang akan hal ini, karena memang tidak terlepas bagaimana pesan Tuhan kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21;-19).⁴²

Keteladanan hidup seorang pemimpin akan lebih kuat dampaknya. Secara umum sebenarnya mengembangkan talenta adalah tanggung jawab setiap orang percaya, sebagaimana diketahui bahwa orang yang melayani dengan talenta yang dimiliki secara maksimal menunjukkan dirinya dewasa secara rohani. Dalam dunia kerja seorang Kristen juga harus bertanggung jawab menggunakan talentanya secara maksimal. Untuk itu orang percaya perlu mengetahui apa talenta yang dimiliki, sehingga orang percaya mengetahui panggilannya dalam melayani.

Permasalahan Penggunaan Waktu dalam Penatalayanan di Gereja

Pada bagian ini beberapa orang Kristen menganggap bahwa pelayanan adalah bagian dari pekerjaan hamba Tuhan yang mendedikasikan hidupnya sepenuh waktu bagi Tuhan. Sebagaimana ungkapan Ronald W Leigh dalam bukunya bahwa sejumlah orang Kristen menemukan dirinya dalam keadaan – keadaan yang memungkinkan mereka menyerahkan lebih banyak waktu mereka kepada pelayanan Kristen daripada yang dapat dilakukan oleh

⁴¹ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

⁴² Lena Anjarsari & Simon Sembiring, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 109.

orang lain.⁴³ Dan Tuhan memberikan pimpinan kepada masing – masing orang yang taat kepada-Nya, dan membawa sebagian mereka kepada panggilan – panggilan Kristen penuh waktu, dan kepada yang lainnya ke tempat yang lain lagi.⁴⁴ Namun sebenarnya panggilan untuk melayani adalah bagi semua orang Kristen.

Penatalayanan membutuhkan waktu dalam mengerjakannya, bila kembali mengamati konteks pada perumpamaan talenta di atas, ditemukan kata yang menunjukkan adanya waktu tertentu, yaitu pada ayat 19; “lama sesudah itu ..” terjemahan BSD menyatakan, “Tuan dari pelayan itu pergi lama sekali. Setelah ia pulang...” keduanya menunjukkan keterangan waktu yang sama “lama” dan “setelah itu” hal ini mempertegas bahwa waktu juga bagian dari yang harus dikelola dan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Sang tuan memberikan waktu yang cukup lama kepada para hambanya untuk mengelola talenta yang diberikannya. James J. Spillane, S.J. menyatakan bahwa; salah satu keprihatinan utama dan terus – menerus bagi semua orang dewasa ini adalah bagaimana orang percaya dapat menggunakan dan mengisi waktu, yaitu bagaimana orang percaya dapat mengatasi keperluan yang muncul selama satu kehidupan yang terbatas tepat pada waktunya.⁴⁵

Orang percaya semua membutuhkan waktu untuk mengerjakan bagian demi bagian dalam hidup, namun bila disadari sebenarnya bahwa Tuhanlah yang mengatur dan menyediakan waktu tersebut bagi orang percaya. Ada dua fakta menurut Prof. Dr. James J. Spillane, S.J yang memaksa orang percaya menjadi lebih sadar akan keputusan pribadi dan dorongan dari luar yang membentuk waktu dari hidup : *Pertama*, hidup manusia yang sekarang semakin lama semakin sibuk. *Kedua*, kebanyakan tuntutan dihadapi oleh orang yang bertanggung jawab. Kedewasaan seseorang sangat berkaitan dengan kemampuan mengelola waktu, baik waktu kerja maupun waktu luang, secara baik.⁴⁶

Tidak diharapkan adanya waktu yang terbuang secara sia – sia, terlebih dalam melayani orang percaya harus menggunakan waktu sebaik dan seefektif mungkin. Masalah yang sering muncul dalam penatalayanan yang berkaitan dengan penggunaan waktu adalah merasa kekurangan waktu atau menganggap pelayanan adalah mengisi waktu luang, jadi bila

⁴³W, *Melayani Dengan Efektif : 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*.

⁴⁴W.

⁴⁵S.J Prof. Dr. James J. Spillane, *Time Management – Pedoman Praktis Pengelolaan Waktu* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2012), 20.

⁴⁶Prof. Dr. James J. Spillane, *Time Management – Pedoman Praktis Pengelolaan Waktu*.

waktunya penuh untuk aktivitas pribadi maka pelayanan dikesampingkan bahkan dilupakan. Beberapa orang yang belum dewasa rohani salah menentukan mana yang penting, mendesak dan tidak penting, sehingga kesulitan mengatur waktu dengan baik, sebagai akibatnya kadang menganggap aktivitas melayani menyita waktu dalam hidupnya.

Permasalahan Penggunaan Uang dalam Penatalayanan di Gereja

Bagian yang berkaitan dengan penatalayanan adalah uang. Beberapa orang Kristen yang belum dewasa rohani menganggap uang yang ada pada dirinya adalah mutlak milik pribadi yang penggunaannya sesuai dengan keinginan hatinya, mereka beranggapan berhak melakukan apa saja dengan uangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Richard Pangabea dalam bukunya bahwa; manusia hidup pasti memiliki tujuan keuangan agar berbahagia. Tujuan keuangan terdiri atas rencana – rencana keuangansesuai dengan cita – cita. Kebutuhan (needs), dan keinginan (wants), baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan dan keinginan keluarganya.⁴⁷ Semua orang membutuhkan uang, dan itu harus dipenuhi, sebagaimana tulisan Richard Pangabea menyatakan; kebutuhan adalah sesuatu yang bila tidak dipenuhi akan mengganggu atau menggagalkan cita – cita hidup manusia.⁴⁸ Setiap orang percaya seharusnya tidak mengalami kekurangan dalam hidupnya, bila memahami Firman-Nya dalam Matius 6 : 33, yaitu; *“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”*

Firman Tuhan berkata dalam Matius 6 : 24, *“Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan,...Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.”* Kata Mamon berasal dari bahasa kasdim yang berarti “rumah harta benda”, “kekayaan”, dibayangkan sebagai oknum (yang jahat). Seseorang menganggap uang adalah segala – galanya melebihi Tuhan sama artinya mengabdikan kepada Mamon. Beberapa pelayan yang belum dewasa selalu menjadikan uang sebagai dasar dalam melayani tidak akan pernah mendapat berkenanan Tuhan. Orang yang dewasa rohaninya akan melayani dengan dasar yang benar, yaitu kasih akan Tuhan, sehingga sikap yang muncul adalah berani berkorban dalam hal keuangan dalam pelayanan, tidak terikat dengan uang.

⁴⁷Richard Pangabea & Tim, *Ayo Berubah – 7 Kiat Jitu Mengelola Perubahan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 82.

⁴⁸Tim, *Ayo Berubah – 7 Kiat Jitu Mengelola Perubahan*.

Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place

Sudah seharusnya setiap orang Kristen memahami hal ini, bahwa dimanapun berada kehidupannya harus menunjukkan karakter Kristus. Penatalayanan tidak hanya dalam lingkup gereja saja, justru di dunia pekerjaan kesejatan iman Kristen teruji, kedewasaan rohani seseorang makin terasah dan makin dituntut oleh orang – orang disekitarnya. Tidak bisa memungkir kenyataan dunia sekitar memandang kekristenan berbeda dan memberikan standar moral yang tinggi. Bagaimanakah seharusnya sebagai orang Kristen bekerja atau melayani dalam profesinya sehari – hari? Apakah ada perbedaan dengan pelayanan yang ada di gereja? Masalah – masalah apa yang muncul dalam penatalayanan di market place? Ujungnya adalah bagi pelebaran kerajaan Sorga.⁴⁹

Apapun bidang yang dikerjakan dituntut sebuah kualitas di dalamnya. Kualitas rohani seseorang akan menentukan seberapa profesionalnya. Kadang dijumpai orang hanya menginginkan upah yang besar dari pekerjaannya namun tidak mengerjakan tugasnya secara profesional. Beberapa kasus yang terjadi di dunia kerja sehubungan dengan ketidak profesionalan seorang karyawan yang memiliki tingkat kerohanian yang belum dewasa dan menyebabkan nama Tuhan tidak dimuliakan. Seperti yang tertulis dalam *Diktat Pengembangan Profesional*, kualitas profesionalisme didukung oleh ciri – ciri sebagai berikut:⁵⁰Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal, yaitu suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.Meningkatkan dan memelihara image profesi, melalui perwujudan perilaku profesional. Dilakukan dengan berbagai – bagai cara, seperti penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup sehari – hari, hubungan dengan individu lainnya. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya. Mengejar kualitas dan cita – cita dalam profesi, memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.

⁴⁹Gidion Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>.

⁵⁰Chrisna Wijaya, *Diktat Pengembangan Profesional- Menjadi Pribadi Profesional Plus* (Semarang: STTIH, 2017), 10.

Dan dalam pelayanan memfokuskan kepada pelayanan yang berfokus memuridkan sesuai dengan karunia yang dimilikinya.⁵¹

Berdasarkan teori tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pribadi profesional adalah sebagai berikut : Pertama, memperkuat komitmen dalam melayani, dengan membuat skala prioritas setiap pekerjaan dan pelayanan. Seperti pendapat John Maxwell, bahwa jika ingin menjadi pemimpin yang efektif maka harus memiliki komitmen, komitmen sejati menginspirasi serta menarik orang lain.⁵² Kedua, melatih diri dalam mengambil keputusan berdasarkan kehendak Tuhan, tegas dan jelas, serta terarah pada tujuan tunggal yang luas, setiap ada kesempatan. Ketiga, membiasakan diri membaca buku tentang pengembangan pribadi, dan buku-buku rohani, terutama Alkitab. Keempat, berjuang mengejar kesempurnaan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan hasilnya maksimal. Sebagaimana John Maxwell menyatakan bahwa, "ketika kesempurnaan dijadikan standar, yang terbaik akan memukul sasarannya, dan yang lain paling sedikit akan mencapai papan sasaran."⁵³ Kelima, membuat sasaran yang akan dicapai dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut.

KESIMPULAN

Penatalayanan tidak hanya dilakukan dalam lingkup gereja atau lingkungan rohaniwan, tetapi sebagaimana panggilan iman kekristenan yang adalah garam dan terang, tentunya penatalayanan mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya. Pemahaman akan hal ini masih perlu diketahui semua orang Kristen, mengingat kenyataan yang banyak terjadi dalam kehidupan orang Kristen yang melakukan pelayanan dengan asal – asalan baik di dunia market place maupun dalam gereja. Hal ini berhubungan dengan kehidupan orang Kristen tidak dapat dipisah – pisahkan antara yang duniawi dan rohani, apa yang dilakukan dalam dunia kerja dan pelayanan digereja harus memiliki standar yang sama, baik kualitas maupun standar moral.

Pentingnya bagi orang percaya menyadari panggilan Tuhan untuk melayani dengan berdasarkan kasih, sehingga apa yang orang percaya lakukan berkenan dan memberkati

⁵¹Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

⁵²Wijaya, *Diktat Pengembangan Profesional- Menjadi Pribadi Profesional Plus*.

⁵³John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Sekeliling Anda* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017), 119.

banyak orang, akhirnya nama Tuhan yang dipermuliakan. Setiap orang percaya diciptakan unik dan dikaruniai potensi atau talenta yang harus dikembangkan dan digunakan semaksimal mungkin untuk Tuhan melalui penatalayanan. Seberapa besar kasih Tuhan yang diterima oleh seseorang, sebesar itulah kasihnya pada Tuhan, dan itu yang mendorong dirinya untuk memberikan hidup yang terbaik buat melayani Tuhan, sebagai ibadahnya yang sejati. Kedewasaan rohani diukur dari buah – buah dari pelayanan seseorang. Berkaitan dengan buah – buah tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan yang di dalam atau karakternya namun juga dampaknya bagi pertumbuhan rohani orang lain yang dilayaninya. Bagaimana dirinya harus bersikap dalam situasi yang berbeda – beda dan menangani orang yang berbeda – beda karakter akan makin mengasah kedewasaan rohani seseorang. Dari hal ini juga makin mengetahui bahwa penatalayanan merupakan sarana untuk membuat orang makin dewasa secara rohani, sekali lagi hal tersebut tetap bergantung pada respon dari seseorang ketika mengalami proses pembentukan dalam melayani Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angliawati, Ria Yuli, and Feti Fatimag Maulyan. "Peran Talent Management Dalam Pembangunan SDM Yang Unggul." *Jurnal Sain Manajemen* 2, no. 2 (2020): 28–40.
- Aprilianti, Barika. "Pengaruh Motivasi, Persepsi, Gaya Hidup Dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek Honda Pada Masyarakat Prabumulih." *Fakultas Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- . "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. "Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi." *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>.
- . "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *Jurnal Teologi*, 2020.
- C. Ginting. "Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2018.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Studi Etika Bisnis Berdasarkan Alkitab." *Journal Kerusso* 6, no. 1 (2021): 47–57. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i1.189>.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama. Approaches to The Study of Religion*, 2016.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Daugh Sherman, William Hendricks. *Pekerjaan Anda Penting Bagi*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Dewi, Ida Ayu Rai Sri. "MANAJEMEN TALENTA DALAM MEWUJUDKAN PEMIMPIN BERKINERJA TINGGI (Studi Pada Instansi Pemerintah Provinsi Bali)." *Jurnal Good Governance* 16, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32834/gg.v16i1.154>.

Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1

(2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

Erman S. Saragih. "Penatalayanan Gereja Dalam Politik Praktis." *Didaskein* 6 (2016): 1–11.

Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>.

GUNAWAN, AGUNG. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

Hana, Hana. "'Let Her Alone!' Kajian Peranan Perempuan Pada Yohanes 12:1-8 Melalui Sistem Nilai Honor and Shame." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 43–61. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.104>.

Joe E. Trull, James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja – Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Joni, Gultom. "Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin." *Preprints* 1, no. 1 (2020): 1–30.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Maxwell, John C. *Developing The Leader Within You – Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2017.

———. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Sekeliling Anda*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017.

Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>.

MUTAK, ALFIUS ARENG. "Reposisi Hati : Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.17>.

Pantekosta, Jurnal Teologi. "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini Rahmat Hasudungan Nainggolan Sekolah Tinggi Teologi Pantkosta Sumut Aceh." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 90–106.

Prof. Dr. James J. Spillane, S.J. *Time Management – Pedoman Praktis Pengelolaan Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2012.

Selan, Yunus. "MAKNA UNGKAPAN 'Kamu Adalah Terang Dunia' MENURUT MATIUS 5:14

DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANAN HAMBAN TUHAN." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2

(2020): 1–6. <https://doi.org/10.47304/peldun>.

Sembiring, Lena Anjarsari & Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model

Bagi Jemaat." *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

Setiawan, E. "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019.

Siagian, Rustam. "Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan

Jemaat." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112.

<https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.37>.

SIMON, MARK ANDREW. "Panggilan Misi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*

2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.83>.

Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul

20:17-38." *Jurnal Teologi Grascia Deo*, 2019.

Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di

Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020):

129–47.

Tanusaputra, Daniel Nugraha. "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan." *Veritas :*

Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2013. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.

Tari, Ezra. "PENERAPAN POLA PELAYANAN YESUS." *Cultivation*, 2019.

<https://doi.org/10.31220/osf.io/8jxnw>.

Teguh, Harrys Pratama, and Ersi Sisdianto. "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham

Sebagai Solusi Atas Krisis Ekonomi Global." *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1,

no. 2 (2020): 1–4.

Tim, Richard Panggabean &. *Ayo Berubah – 7 Kiat Jitu Mengelola Perubahan*. Jakarta: PT.

Elex Media Komputindo, 2017.

Unicef Malaysia. "Penderaan Kanak-Kanak: Penderaan Emosi." *Unicef Malaysia*, no.

September (2010): 1–4.

W, Leigh Ronald. *Melayani Dengan Efektif : 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum*

Awam. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wijaya, Chrisna. *Diktat Pengembangan Profesional- Menjadi Pribadi Profesional Plus*.

Semarang: STTIH, 2017.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian

Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020):

28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Zega, Sabaria. "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan."

KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta 1, no. 2 (2019): 118–32.

<https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>.